

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan global. Pada tahun 2019 prevalensi anemia pada ibu hamil secara global 36,5%, bergantung pada kondisi sosial ekonomi, gaya hidup, pola makan, serta sikap dan perilaku kesehatan (UNICEF, 2020b; Wibowo *et al.*, 2021). Anemia mempengaruhi sekitar sepertiga populasi dunia, lebih dari 800 juta wanita dan anak-anak mengalami anemia. Menurut WHO 50% kasus anemia disebabkan oleh defisiensi zat besi (Diaz-castro, 2020). Anemia defisiensi besi mempengaruhi 30% (46,8 juta) wanita usia subur, dan 42% (56 juta) wanita hamil (WHO, 2017).

Di Indonesia anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat dialami oleh semua kelompok umur mulai dari balita hingga usia lanjut termasuk ibu hamil (KEMENKES RI, 2018). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Indonesia, prevalensi anemia dalam kehamilan meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018, angka ini diperkirakan akan terus bertambah. Angka kejadian anemia dalam kehamilan di Indonesia berdasarkan umur yang terbesar adalah pada umur 15-24 tahun dengan prevalensi 84,6 %, umur 25-34 tahun sebesar 33,7 %, umur 35-44 tahun sebesar 33,6 % dan umur 45-54 tahun sebesar 24% (KEMENKES RI, 2018, 2020b; RISKESDAS, 2018; Rahmawati *et al.*, 2021). Prevalensi

anemia pada ibu hamil di daerah pedesaan sebesar 49,5%, lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan 37,8% (BPS, 2020).

Penyebab anemia dalam kehamilan adalah defisiensi mikronutrien, infeksi akut atau kronis, infeksi cacing tambang, *skistosomiasis*, kelainan sistem hemoglobin yang diturunkan seperti *hemoglobinopati*. Anemia juga bisa disebabkan karena faktor perilaku kesehatan yang buruk (WHO, 2012, 2017, 2020; KEMENKES RI, 2020a;). Perilaku kesehatan yang buruk selain merokok dan minum alkohol adalah mengunyah pinang sirih. Kandungan pinang sirih dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh salah satunya adalah anemia. Tambahan kapur menjadikan pinang sirih sebagai zat yang bersifat karsinogenik. Mengunyah pinang sirih dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan perubahan pada fungsi sel epitel usus sehingga mengganggu penyerapan nutrisi (WHO, 2012; Sari *et al.*, 2020). Anemia dalam kehamilan dapat menimbulkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, bahkan dapat menyebabkan kesakitan dan kematian ibu dan janin (WHO, 2017; KEMENKES RI, 2020a). Pada bayi meningkatkan resiko pertumbuhan janin terhambat, kelahiran premature, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, bayi dengan anemia hingga kematian janin. Resiko yang dialami oleh ibu yang mengalami anemia dapat terjadi perdarahan saat persalinan, peningkatan kejadian preeklampsia, perdarahan saat melahirkan, infeksi, bahkan depresi pasca melahirkan (Parveen *et al.*, 2019; KEMENKES RI, 2021; Wibowo *et al.*, 2021).

Papua Barat adalah salah satu provinsi penyumbang angka kematian ibu yang tinggi. Meskipun dalam dua tahun terakhir 2017 sampai 2018, angka

kematian ibu mengalami penurunan yaitu dari 204 menjadi 184 kasus. Jumlah kematian ibu tertinggi di Papua Barat berada di kabupaten Manokwari yaitu sebanyak 12 orang yang disebabkan oleh perdarahan, infeksi, gangguan sistem peredaran dan lain-lain dimana penyebab tersebut bisa terjadi akibat dari anemia. Permasalahan kesehatan pokok yang menjadi isu utama di Provinsi Papua Barat salah satunya adalah masih tingginya angka mortalitas dan morbiditas akibat penyakit menular dan tidak menular yang salah satunya adalah anemia (DINKES Papua Barat, 2018). Angka kejadian anemia pada ibu hamil tertinggi di Papua Barat berdasarkan kelompok umur yaitu pada umur ibu 25-34 tahun sebesar 24,87%, 15-24 tahun sebesar 10,44% dan 35-44 tahun 5,77% (RISKESDAS, 2019).

Pada tahun 2016 angka kejadian anemia pada ibu hamil yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Manokwari dari bulan Januari hingga Juni 2016 sebanyak 150 ibu atau 12,93% (Soripet, Rantetampan dan Rumahorbo, 2016). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Manokwari, jumlah ibu hamil dengan anemia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2019 jumlah ibu hamil dengan anemia 571 ibu hamil, tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.267 ibu hamil, tahun 2021 mengalami sedikit penurunan menjadi 1.141 ibu hamil. Begitu pula dengan jumlah kelahiran bayi dengan BBLR. Jumlah BBLR tahun 2020 sebanyak 144 bayi meningkat ditahun 2021 menjadi 214 bayi (DINKES Manokwari, 2021).

Hasil dari meta analisis tentang pengaruh mengunyah pinang sirih dengan hasil kehamilan yang merugikan, menyatakan bahwa kebiasaan

mengunyah pinang sirih saat hamil dapat menyebabkan anemia (De Silva *et al.*, 2019) . Begitu pula penelitian di Provinsi Madang Papua Nugini, Ome-Kaius *et al.*, (2015) menyatakan bahwa sebesar 75,2% ibu hamil yang mengunyah pinang sirih menyebabkan anemia. Riset klinis tahun 2016 menyimpulkan mengunyah pinang sirih selama kehamilan kemungkinan terjadinya anemia 2,1 kali lebih tinggi dari pada ibu hamil yang tidak mengunyah pinang sirih (Karasawa, 2016). Salah satu faktor penyebab anemia pada ibu hamil adalah perilaku mengunyah pinang sirih. Dari 131 ibu hamil sebesar 60,5% ibu hamil pengunyah pinang sirih mengalami anemia (Parveen *et al.*, 2019). Hal ini didukung dalam sebuah studi dari 1120 ibu hamil 65,88% yang memiliki riwayat kecanduan mengunyah pinang sirih mengalami anemia (Khursheed dan Madhudasa, 2017). Indonesia termasuk dalam 10 besar negara dengan pengguna pinang sirih terbesar di dunia (Hossain *et al.*, 2015).

Pada masyarakat Papua perilaku mengunyah pinang sirih merupakan tradisi yang diturunkan leluhur dan sudah menjadi budaya. Tradisi ini bagi masyarakat Papua harus dilestarikan dan dianggap telah menjadi sebuah identitas budaya suku Papua. Bahkan mereka menganggap tradisi mengunyah pinang sirih sama dengan mengunyah permen Papua (Kamisorei dan Devy, 2018; Watopa, 2019; Widiyastuti, Rahmawati dan Rohmat, 2020). Perilaku mengunyah pinang sirih dilakukan di semua tempat baik di kota maupun di desa, hampir semua golongan masyarakat Papua mengunyah pinang sirih baik itu pegawai negeri sipil, petugas kesehatan, pelajar, orang dewasa maupun anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan (Uamang, Leman dan Ticoalu, 2017; Kamisorei dan Devy, 2018; Mumu dan Aninam, 2018). Masyarakat

Papua mempercayai bahwa mengunyah pinang sirih memberikan khasiat yaitu bisa menguatkan gigi, menghilangkan rasa sakit gigi, membuat tubuh lebih segar, menghilangkan rasa kantuk, sebagai bentuk tali persaudaraan, kekeluargaan atau persahabatan (Iptika, 2013; Triratnawati, 2017; Kamisorei dan Devy, 2018; Nisa, 2019; Rase *et al.*, 2021). Menurut Simanjuntak dan Tallesang (2018) menyebutkan bahwa dari hasil pengamatan tenaga kesehatan di RSUD Merauke Papua bahwa sebagian besar kejadian anemia pada ibu hamil terjadi pada ibu yang mengkonsumsi pinang sirih, tetapi di Indonesia belum ada penelitian khusus yang meneliti tentang ini.

Di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat banyak ibu hamil asli suku Papua yang mengunyah pinang sirih. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Prafi pada tahun 2021 didapatkan hasil jumlah anemia pada ibu hamil sebanyak 117 ibu dari total jumlah ibu hamil 462 ibu. Di Indonesia khususnya di Papua Barat belum pernah ada penelitian yang menganalisis tentang mengunyah pinang sirih terhadap kejadian anemia pada kehamilan. Penelitian tentang pinang sirih masih sangat terbatas (Sari *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil di RSUD Manokwari (Soripet, Rantetampan dan Rumahorbo, 2016). Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil permasalahan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara mengunyah pinang sirih dengan kejadian anemia pada ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara mengunyah pinang sirih dengan kejadian anemia pada ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus.

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat yang mengunyah pinang sirih.
2. Mengidentifikasi alasan yang mempengaruhi ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat untuk mengunyah pinang sirih.
3. Menganalisis hubungan antara frekuensi mengunyah pinang sirih dalam sehari dengan kejadian anemia pada ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.
4. Menganalisis hubungan antara jumlah pinang sirih yang dikunyah dalam sehari dengan kejadian anemia pada ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.
5. Menganalisis hubungan antara lama ibu hamil mengunyah pinang sirih dengan kejadian anemia pada ibu hamil suku asli Papua di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.
6. Menganalisis hubungan antara mengunyah pinang sirih dengan BBLR di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi mengenai salah satu penyebab anemia dan perilaku kesehatan tentang mengunyah pinang sirih bagi kesehatan terutama kesehatan ibu dan janin.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan *evidence based* dalam program kesehatan ibu dan janin tentang efek menyirih pinang bagi kesehatan ibu hamil.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan *evidence based* dalam memberikan pelayanan kebidanan pada saat kunjungan ANC sebagai skrining awal terjadinya anemia pada kehamilan sehingga dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas ibu hamil dan janin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengingat penelitian tentang mengunyah pinang sirih masih belum banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan kehamilan.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bukti bahwa mengunyah pinang sirih dapat menyebabkan anemia, sehingga diharapkan perilaku kesehatan meningkat.

1.5. Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki resiko yang berarti bagi responden, akan tetapi peneliti telah mempertimbangkan resiko yang mungkin dapat terjadi antara lain:

1. Menyita waktu yang dimiliki responden sehingga kegiatan dan rutinitas responden terganggu.
2. Responden tidak nyaman pada saat dilakukan wawancara